

## **STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KAMOALI KECAMATAN SIOMPU BARAT**

<sup>1</sup>Lolis, <sup>2</sup>Asran Abdullah

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>1</sup>[lolisbuton@gmail.com](mailto:lolisbuton@gmail.com), <sup>2</sup>[laodeasranabdullah@gmail.com](mailto:laodeasranabdullah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study examines the strategies for empowering the fishing community in Kamoali Village, Siompu Barat Subdistrict, South Buton Regency. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the issues of poverty faced by fishermen, which are predominantly caused by limited access to technology, education, and capital. In its analysis of the empowerment programs supported by the South Buton Regency Government, the study identifies several measures that have been implemented to enhance fishermen's capacities. Among these are the provision of boats, environmentally friendly fishing gear, and training on fishing technology. The findings of this research emphasize that community-based empowerment, alongside education and training, are crucial elements in improving the well-being of fishermen. Through these approaches, the productivity of fishermen can be increased, which, in turn, positively impacts their socio-economic conditions.

**Keywords:** *Empowerment, Fishermen, Strategy*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Kamoali, Kecamatan Siompu Barat, Kabupaten Buton Selatan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali persoalan kemiskinan yang dialami para nelayan, yang umumnya disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap teknologi, pendidikan, dan modal. Dalam analisis terhadap program pemberdayaan yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Buton Selatan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah langkah yang telah diambil untuk meningkatkan kapasitas nelayan. Beberapa di antaranya adalah penyediaan kapal, alat tangkap yang ramah lingkungan, dan pelatihan terkait teknologi perikanan. Hasil dari penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas, serta pendidikan dan pelatihan, merupakan kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dengan pendekatan ini, produktivitas nelayan dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya berdampak pada perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka.

**Kata Kunci :** *Nelayan, Pemberdayaan, Strategi*

## PENDAHULUAN

Indonesia dengan potensi lautnya yang sangat besar, semestinya memberikan harapan, terutama masyarakat nelayan yang mana menjadi masyarakat yang sejahtera. Sehingga dengan kekayaan kelautan yang demikian besar, rasanya tidak percaya jika ternyata belum mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat nelayan. Sebagian besar nelayan Indonesia masih hidup dalam garis kemiskinan. Kriteria miskin tersebut diperlihatkan dengan rendahnya pendapatan nelayan, sehingga mereka masih mengalami kesulitan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar akan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan tingkat pendidikan yang layak.

Dalam rentang waktu tahun 2022 sendiri kemiskinan bergerak fluktuatif. Pada September 2022, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,57 persen, sedikit meningkat dari Maret 2022 dengan penduduk miskin berjumlah 26,36 juta orang, dimana terjadi peningkatan di perkotaan dan sedikit meningkat di pedesaan dibandingkan Maret 2022 (BPS, 2022).

Persentase kemiskinan di perkotaan naik menjadi 7,53 persen, sedangkan di pedesaan meningkat menjadi 12,36 persen dengan Garis Kemiskinan pada periode ini tercatat sebesar Rp535.547 per kapita per bulan, dengan komposisi biaya makanan mencapai 74,15 persen dari total garis kemiskinan (BPS, 2022). Rumah tangga miskin, rata-rata terdiri dari 4,34 anggota, menghadapi tantangan dengan garis kemiskinan bulanan sekitar Rp2.324.274 (BPS, 2022). Ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi kemiskinan secara menyeluruh, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan dan akses ke kebutuhan dasar.

Kemiskinan dan kerentanan kelompok sosial seperti nelayan, buruh, dan pekerja informal sangat erat kaitannya, karena mereka hidup dalam kondisi yang tidak stabil dan rentan terhadap risiko ekonomi. Ketidakpastian pendapatan, kurangnya akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta minimnya perlindungan sosial membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan (Barratt & Allison, 2014). Nelayan, misalnya, sangat dipengaruhi oleh cuaca dan hasil tangkapan yang tak menentu (Savo et al., 2017), yang dapat menyebabkan hilangnya pendapatan selama sehari-hari. Buruh informal menghadapi masalah serupa, dengan ketergantungan pada permintaan pasar yang fluktuatif dan penghasilan yang tidak terjamin. Keterbatasan akses terhadap program-program sosial memperparah situasi, membuat kelompok ini sulit mendapatkan bantuan pemerintah yang memadai.

Selain itu, kelompok sosial ini jarang mendapatkan perlindungan sosial yang layak seperti asuransi kesehatan atau pensiun, sehingga risiko seperti sakit atau kecelakaan bisa menghancurkan kondisi keuangan mereka (Miti et al., 2021). Pendapatan yang tidak menentu dan rendah membuat mereka hidup dari hari ke hari, tanpa kemampuan untuk menabung atau merencanakan masa depan yang lebih baik.

Penelitian ini tentang kelompok rentan miskin sehingga dalam mengatasi situasi seperti itu, upaya-upaya pemberdayaan masyarakat

menjadi salah satu cara untuk mendorong mereka agar keluar dari situasi rentan.

Ada banyak literatur yang menunjukkan bahwa kerentanan terhadap kemiskinan ekonomi selalu saja menjadi sasaran adalah kelompok nelayan. Dalam kajian mengenai kerentanan ekonomi nelayan, oleh (Bene, 2009) menekankan perbedaan penting antara kemiskinan kronis dan kerentanan ekonomi, khususnya pada nelayan skala kecil. Menjelaskan bahwa meskipun nelayan mungkin tidak selalu hidup dalam kemiskinan, mereka sangat rentan terhadap berbagai tantangan eksternal seperti perubahan ekonomi, masalah kesehatan, dan faktor lingkungan (Bene, 2009).

Penelitian oleh (Maani et al., 2018) membahas pemberdayaan nelayan dan kaitannya dengan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Artikel ini menguraikan bagaimana program pemberdayaan nelayan diterapkan sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan dengan fokus memahami tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan, termasuk kurangnya akses terhadap sumber daya dan keterbatasan teknologi serta pentingnya peran pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas. Pada akhirnya, artikel membahas bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan dan akses modal merupakan kunci untuk mengatasi kemiskinan di komunitas nelayan tersebut (Maani et al., 2018).

Penelitian oleh (Ginting & Siregar, 2020) membahas partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat nelayan di Indonesia, khususnya di Desa Percut, Sumatera Utara. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar bagi perempuan untuk terlibat dalam pengembangan ekonomi lokal, partisipasi mereka masih tergolong rendah. Partisipasi perempuan sering kali terbatas pada peran-peran tradisional seperti gotong royong dan penyediaan konsumsi, sementara partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengawasan masih didominasi oleh laki-laki. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban ganda yang mereka pikul antara pekerjaan domestik dan peran publik, serta rendahnya tingkat

pendidikan (Ginting & Siregar, 2020). Keterlibatan mereka dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang lebih baik, peningkatan kesadaran kritis, dan pengurangan beban ganda (Ginting & Siregar, 2020).

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi pemberdayaan yang terfokus pada peningkatan kapasitas dan produktivitas masyarakat nelayan di Desa Kamoali, Kecamatan Siompu Barat. Rendahnya akses terhadap teknologi, modal, dan partisipasi pemerintah menjadi faktor penghambat utama yang harus diatasi.

Dari hasil observasi peneliti di lokus penelitian ini, ditemukan fakta bahwa Ironi kemiskinan masih terasa nyata dalam keseharian mereka. Dengan pendidikan yang terbatas dan bergantung pada peralatan tradisional, mereka kerap terjebak dalam siklus ekonomi yang sulit dipecahkan. Setiap hari, para nelayan ini berangkat ke laut, berhadapan dengan cuaca yang tak menentu dan hasil tangkapan yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Ketika cuaca buruk, mereka hanya bisa membawa pulang sekitar Rp 20.000 sehari, jauh dari standar UMK Buton Selatan yang seharusnya Rp 92.000. Bagi banyak nelayan, impian untuk memiliki perahu sendiri juga belum terwujud. Mereka terpaksa menyewanya dan menjual ikan hasil tangkapan dengan harga rendah kepada tengkulak. Dalam kondisi ini, para nelayan terus berjuang, meski seolah harapan untuk hidup lebih baik semakin menjauh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) mengenai strategi pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Kamoali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan

kondisi sosial (Sugiyono, 2010) masyarakat nelayan secara komprehensif. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada bagaimana subjek penelitian, yaitu para nelayan, memaknai realitas hidup mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang mereka anggap efektif dalam pemberdayaan.

Metode deskriptif naratif digunakan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita atau narasi, yang menggambarkan situasi sebenarnya secara rinci. Dengan kata lain, penelitian ini menggambarkan konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan, sehingga memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi dan solusi potensial bagi pemberdayaan nelayan di Desa Kamoali.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas agar mereka mampu mengambil kendali atas hidup mereka sendiri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya (Sadan, 2004). Ini berarti memberikan mereka kekuatan, keterampilan, dan akses yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri, sehingga mereka tidak hanya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga dapat membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka dan masyarakat.

Beberapa elemen kunci dalam pemberdayaan masyarakat guna memastikan kelompok sosial rentan dapat berkembang dengan baik. Pertama, partisipasi aktif adalah inti dari proses ini (Sadan, 2004). Kelompok sosial rentan diajak untuk terlibat langsung dalam setiap aspek, mulai dari pengambilan keputusan hingga perencanaan dan pelaksanaan program yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari (Nawaz, 2013). Selain itu,

pengembangan kapasitas menjadi sangat penting melalui pelatihan dan pendidikan, dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan kelompok mengelola sumber daya potensial yang dimiliki (Nawaz, 2013). Keadilan sosial juga memainkan peran besar, dengan memastikan bahwa distribusi sumber daya dilakukan secara adil agar kelompok rentan tidak tertinggal (Lee & Harrison, 1996). Fokus pada penguatan akses dan hak juga sangat diperlukan, memberikan mereka peluang yang lebih besar dalam hal pendidikan, kesehatan, dan hak-hak dasar. Terakhir, kemandirian adalah tujuan utama, di mana kelompok sosial rentan didorong untuk menggunakan kekuatan dan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan, tanpa harus bergantung pada bantuan dari luar (Lee & Harrison, 1996).

Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat secara efektif, penting untuk mengadopsi pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

*Pertama*, pendidikan dan pelatihan, dimana pendidikan formal dan informal dirancang untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan atau keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

*Kedua*, memperkuat kapasitas kelembagaan merupakan membangun atau memperkuat lembaga lokal seperti koperasi atau kelompok tani yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat.

*Ketiga*, Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat harus dilibatkan dalam setiap tahap program pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar program tersebut lebih relevan dengan kebutuhan mereka dan meningkatkan rasa kepemilikan. Memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya seperti lahan, modal, teknologi, dan pasar adalah bagian dari strategi ini. Misalnya, menyediakan akses kredit bagi petani atau nelayan untuk meningkatkan produktivitas mereka.

*Keempat*, pendekatan berbasis komunitas. Ini sering dianggap lebih efektif karena masyarakat sendiri yang memahami kondisi dan masalah mereka. Ini bisa berupa proyek pembangunan yang memanfaatkan potensi lokal, seperti pariwisata atau pertanian. Pembangunan infrastruktur sosial, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta infrastruktur ekonomi seperti jalan dan pasar, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

*Kelima*, Selain itu, penting untuk memastikan kesetaraan gender dan inklusi sosial, sehingga perempuan, kelompok marginal, dan minoritas juga mendapatkan kesempatan yang sama.

*Keenam*, pendampingan oleh fasilitator yang berpengalaman serta pengembangan kepemimpinan lokal sangat diperlukan. Ini membantu memotivasi dan mengarahkan masyarakat serta menciptakan pemimpin yang mampu melanjutkan proses pemberdayaan di masa depan.

Berangkat dari konsep dan strategis inilah penelitian ini coba mendeskripsikan bagaimana strategi yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan kelompok nelayan pada lokus Nelayan di Desa Kamoali

## **Program Pemerintah Kabupaten Buton Selatan Terhadap Pemberdayaan Nelayan**

Pada dasarnya program pemerintah terkait dengan pemberdayaan Nelayan di Desa Kamoali, Siompu Barat merupakan program menyeluruh Pemerintah Buton selatan terhadap kelompok-kelompok nelayan yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK). Wujud pemberdayaan itu antara lain :

No	Kategori	Tujuan	Bentuk
1	Peningkatan Kapasitas Penangkapan Ikan	Meningkatkan kapasitas penangkapan nelayan skala kecil.	Pengadaan Kapal Penangkap Ikan (<5 GT)
		Meningkatkan efisiensi dan jarak tempuh nelayan.	Bantuan Mesin Kapal (<5 GT)
2	Keberlanjutan dan Kelestarian Ekosistem	Menjaga kelestarian sumber daya laut dan memastikan keberlanjutan perikanan.	Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan
3	Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Tangkapan	Meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas hasil tangkapan.	Sarana Pendukung Penangkapan Ikan (GPS, fish finder, lampu, cool box)
4	Diversifikasi Pendapatan dan Kelestarian Ekosistem	Diversifikasi pendapatan nelayan dan mendukung kelestarian ekosistem pesisir.	Sarana Prasarana Budidaya Rumput Laut
5	Peningkatan Nilai Tambah Produk Perikanan	Meningkatkan nilai tambah produk perikanan dan menciptakan peluang kerja di sektor pengolahan.	Bedah Unit Pengolahan Ikan (UPI) Skala Kecil
		Mendukung pengolahan dan penyimpanan hasil perikanan secara lebih efisien.	Rehabilitasi Gedung Beku Terintegrasi

Tabel 1 : Program Pemerintah Kabupaten Buton Selatan Tahun 2022

(Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan)

Program pemberdayaan nelayan di Desa Kamoali, Siompu Barat, yang dijalankan oleh Pemerintah Buton Selatan merupakan langkah meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2022, pemerintah berfokus pada berbagai aspek penting dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas nelayan (Hanasfan, 2023) .

Salah satu upaya utama adalah pengadaan kapal penangkap ikan berukuran di bawah 5 GT, yang bertujuan untuk membantu nelayan skala kecil meningkatkan hasil tangkapan mereka. Selain itu, bantuan mesin kapal juga disediakan guna mendukung efisiensi operasional nelayan, sehingga mereka dapat melaut lebih jauh dan dengan waktu yang lebih optimal.

Tak hanya itu, pemerintah juga memperhatikan kelestarian ekosistem laut dengan menyediakan alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan (Hanasfan, 2023). Selain itu, sarana pendukung seperti GPS, fish finder, lampu, dan cool box diberikan untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas hasil tangkapan. Dengan dukungan teknologi ini, nelayan dapat memaksimalkan potensi tangkapan mereka dan menjaga hasil ikan tetap segar hingga tiba di pasar.

Dalam upaya diversifikasi sumber pendapatan, pemerintah turut mendorong nelayan untuk terlibat dalam budidaya rumput laut yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dengan bantuan bedah Unit Pengolahan Ikan (UPI) dan rehabilitasi gedung beku terintegrasi. Dengan adanya program ini, nelayan tidak hanya fokus pada tangkapan laut, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperluas usaha mereka ke sektor pengolahan, yang dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

## **Pemberdayaan Nelayan Masyarakat Nelayan Di Desa Kamoali Kecamatan Siompu Barat**

Pendekatan pemberdayaan yang paling tepat diterapkan pada program bantuan nelayan di Desa, Kaomali pada tahun tersebut dapat kita kategorisasi sebagai pendekatan berbasis komunitas dan pendidikan dan pelatihan, dengan dukungan dari elemen-elemen lain seperti fasilitasi sarana dan prasarana nelayan tangkap dan pendampingan oleh fasilitator.

### **1. Pendekatan Berbasis Komunitas**

Sarana budidaya rumput laut menunjukkan adanya pemanfaatan potensi lokal, yaitu laut sebagai sumber utama penghidupan. Bantuan ini disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik nelayan, sehingga masyarakat sendiri memahami manfaat langsung dari bantuan tersebut. Ini

mencerminkan pendekatan berbasis komunitas yang mengutamakan kearifan lokal dan potensi daerah.

## 2. Pendidikan dan Pelatihan

Alat bantu navigasi (GPS, fish finder), nelayan difasilitasi oleh tenaga profesional untuk memberikan pelatihan untuk menggunakan teknologi tersebut secara efektif. Pelatihan tentang pemeliharaan kapal dan peralatan penangkapan ikan juga bisa menjadi bagian dari program ini, agar nelayan dapat memaksimalkan hasil tangkapan. Ini dilakukan dalam satu kali pelatihan pada saat bantuan ini diberikan. Ini diakui oleh nelayan setempat dimana alat tangkap masyarakat nelayan Desa Kamoali masih banyak yang terbatas dengan alat-alat yang lebih sederhana (Putra, 2023). Bantuan-bantuan kapal dan alat tangkap yang lebih baik sangat bermanfaat buat nelayan setempat untuk mendangkung hasil tangkapan, ditambah lagi dengan adanya pendampingan pemerintah untuk menggunakan alat-alat navigasi (Armali, 2023).

## 3. Penyediaan Saran-Prasarana

Dalam pengadaan bantuan, yakni pengadaan kapal, alat penangkapan ikan, Unit Pengelolaan Ikan, Gedung Beku dan alat bantu teknologi navigasi. Semua ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk memastikan penggunaan sarana dan prasarana dapat digunakan dengan baik agar nelayan dapat menjangkau penangkapan Ikan dalam memaksimalkan hasil produksi Ikan dan tangkapan jarak yang lebih jauh, mengelola hasil penangkapan, dan menampung hasil tangkapan (Hanasfan, 2023).

#### 4. Pendampingan oleh Fasilitator Berpengalaman

Selain memberikan bantuan fisik, penting adanya pendampingan oleh fasilitator yang berpengalaman untuk membantu nelayan dalam proses adaptasi terhadap teknologi baru dan manajemen usaha perikanan (Hanasfan, 2023). Fasilitator juga dapat membantu dalam membentuk kepemimpinan lokal yang kuat, sehingga proses pemberdayaan dapat terus berlanjut di masa depan. Salah satu tuntutan dari fasilitator adalah mendorong Nelayan untuk bernelayan secara bergotong royong atau secara kelompok (Gustira, 2023).

Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, program pemberdayaan di Buton Selatan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Strategi pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Kamoali, Kecamatan Siompu Barat, Kabupaten Buton Selatan, memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Program-program yang difokuskan pada pemberdayaan berbasis komunitas, penyediaan kapal dan alat tangkap ramah lingkungan, serta pelatihan teknologi perikanan, terbukti mampu meningkatkan produktivitas nelayan. Akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pendidikan juga menjadi kunci penting dalam mengatasi masalah kemiskinan yang dialami para nelayan. Meski demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya dukungan berkelanjutan dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang holistik, melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program pemberdayaan ini. Dengan demikian, kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armali. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Kamoali, Siompu Barat. (Lolis, Interviewer)
- Barratt, C., & Allison, E. H. (2014). Vulnerable people, vulnerable resources? Exploring the relationship between people's vulnerability and the sustainability of community-managed natural resources. *Development Studies Research. An Open Access Journal* , 1(1).
- Bene, C. (2009). Are Fishers Poor or Vulnerable? Assessing Economic Vulnerability in Small-Scale Fishing Communities. *Journal of Development Studies*, 45(6).
- BPS. (2022, Desember).  
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentas-e-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>.  
Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- Ginting, B., & Siregar, H. (2020). THE WOMAN PARTICIPATION IN COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAMS TO ALLEVIATE FISHERMEN POVERTY IN INDONESIA. *International Journal of Management (IJM)*, 11(3).
- Gustira. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Kamoali, Siompu barat. (Lolis, Interviewer)
- Hanasfan, I. (2023). Wawancara Peneliti : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Kamoali Siompu Barat. (Lolis, Interviewer) Buton Selatan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. LSP.
- Lee, J. A., & Harrison, S. L. (1996). *The empowerment approach* (4th ed.). Social Work Treatment.
- Maani, K. D., Firnaldi, A., & Fajri, H. (2018). Fisherman Empowerment and Poverty in Pesisir Selatan Regency. *MATEC Web of Conferences*. ICDM.
- Miti, J. J., Perkiö, M., Metteri, A., & Atkins, S. (2021). The informal sector and social protection. In Schüring, Esther, & M. Loewe (Eds.), *Handbook on social protection systems*. Edward Elgar Publishing.
- Nawaz, F. (2013). Power, empowerment and participatory development: Conceptual linkages. *Open Journal of Social Science Research*, 1(2).

---

Accepted : 22/05/2025 | Reviewed : 29/06/2024 | Publication : 30/07/2024

---

- Putra, A. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Kamoali, Siompu Barat. (Lolis, Interviewer)
- Sadan, E. (2004). *Empowerment and community planning*. (R. Flantz, Trans.)
- Savo, V., Morton, C., & Lepofsky, D. (2017). Impacts of climate change for coastal fishers and implications for fisheries . *Fish and Fisheries*, 18(5).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.